



## **Analisis Migrasi Penduduk di Kelurahan Bagan Deli Kecamatan Medan Belawan Kota Medan**

Walbiden Lumbantoruan, Nahor M. Simanungkalit dan Mbina Pinem\*

Jurusan Pendidikan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan, Indonesia

*Diterima Pebruari 2017; Disetujui April 2017; Dipublikasikan Juni 2017*

### **Abstrak**

Tulisan ini berangkat dari kegiatan pelatihan literasi internet pada perempuan desa. Pelatihan tersebut merupakan rangkaian kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) yang diharapkan mampu memberikan pengetahuan dan keterampilan tentang internet. Kemampuan literasi internet merupakan kebutuhan yang sudah sangat mendesak. Hal ini tidak terlepas dari terpaan internet sudah mencapai hingga pelosok nusantara. Kondisi tersebut membutuhkan peran ibu sebagai *gatekeeper* untuk memberikan pemahaman tentang penggunaan internet. Dalam kegiatan ini didapati beberapa temuan sikap dan perilaku bermedia internet perempuan desa. Temuan utama adalah bahwa sebagian perempuan desa hanya menjadi pengguna pasif karena tidak memiliki perangkat dan/atau keterampilan menggunakan internet. Sementara itu, masalah pengawasan penggunaan internet oleh anak-anak ternyata sebagian besar ibu belum menyadari dan mempraktikkannya. Temuan lainnya adalah kepemilikan perangkat internet tidak serta-merta menjadikan perempuan memiliki akses penuh terhadap perangkat tersebut.

**Kata kunci:** Literasi; Internet; Perempuan Desa; Hapsari .

### **Abstract**

*This paper departs from the activities of Internet literacy pemitahan on village women. The training is a series of Community Service activities (PKM) which is expected to provide knowledge and skills about the internet. The ability of internet literacy is an urgent need. This is not apart from internet exposure has reached up to the archipelago. The condition requires the mother's role as a gatekeeper to provide an understanding of the internet usage. In this activity found some findings attitude and behavior bermedia internet women village. The main finding is that some village women simply become passive users because they do not have the tools and / or skills to use the internet. Meanwhile, the problem of monitoring internet usage by the children turned out most of mothers have not realized and practiced it. Another finding is that ownership of Internet devices does not necessarily make women have full access to these devices.*

**Keywords:** Literacy; Internet; Village Women; Hapsari.

**How to Cite:** Lumbantoruan, W., Nahor M.S., dan Mbina P., (2017), Analisis Migrasi Penduduk di Kelurahan Bagan Deli Kecamatan Medan Belawan Kota Medan, *Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 9 (1): 34-41.

\*Corresponding author:  
E-mail: walbidenlumbantoruan@gmail.com

## PENDAHULUAN

Masalah kependudukan di Indonesia meliputi jumlah penduduk relatif besar, penduduknya dari tahun ke tahun berikutnya bertambah dan penyebarannya tidak merata. Pertambahan penduduk ini ditunjukkan jumlah penduduk Indonesia pada tahun 2000 mencapai 205,2 juta jiwa didalamnya termasuk penduduk migrasi dengan jumlah 20,2 juta jiwa, pada tahun 2010 penduduknya berjumlah 237,6 juta jiwa sudah termasuk penduduk migrasi yang berjumlah 50 juta jiwa. ([id.wikipedia.org/wiki/sensus penduduk Indonesia 2010](http://id.wikipedia.org/wiki/sensus_penduduk_Indonesia_2010), diakses 2013). Hal itu berarti bahwa pertambahan penduduk alami dan migrasi masih terus meningkat.

Masalah pertambahan penduduk menimbulkan ketidaksesuaian antara jumlah penduduk dengan lahan yang tersedia atau tidak seimbangannya pertambahan penduduk dengan pertambahan bahan pangan yang mengakibatkan timbulnya kekurangan pangan sehingga mengancam keselamatan dan kelangsungan hidup manusia. Keadaan ini terjadi terutama di daerah pedesaan yang penduduknya memiliki lahan sempit dan sumber alamnya terbatas. seiring dengan itu mereka bermigrasi ke daerah yang lebih subur dan ke daerah kota yang dapat menyediakan sumber-sumber penghidupan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Peristiwa ini masih berlangsung hingga sekarang dan salah satu migrasi yang paling banyak terjadi yakni migrasi dari desa ke kota, ini muncul karena makin besarnya perbedaan tingkat ekonomi antara desa dengan kota terutama dalam pendapatan yang tergolong rendah dan lapangan pekerjaan yang semakin terbatas dipedesaan. Kondisi yang demikian tidak terlepas dari kebijaksanaan pemerintah

untuk mengejar pertumbuhan ekonomi sehingga memprioritaskan kota-kota besar sebagai pusat pertumbuhan, sedangkan pedesaan kurang mendapat perhatian yang pada gilirannya mengakibatkan banyaknya tenaga kerja pedesaan melakukan migrasi ke kota untuk mencari pekerjaan dengan harapan dapat meningkatkan pendapatan.

Bagi migran yang akan melakukan migrasi sudah tentu memiliki banyak pertimbangan, salah satu di antaranya adalah faktor penghalang antara, yang dapat menentukan arus migrasi yakni rute yang ditempuh migran dari daerah asal menuju daerah tujuan. Jika faktor penghalang antara seperti jarak, transportasi dan informasi tidak mengalami hambatan atau kesulitan, maka calon migran akan melakukan arus migrasi langsung. Sebaliknya jika seluruh yang mencakup faktor penghalang antara atau salah satu di antaranya menimbulkan masalah yang sulit diatasi, maka calon migran melakukan arus migrasi tidak langsung atau calon migran melakukan migrasi dari daerah tertentu untuk sementara hingga ke daerah tujuan (Lee dalam Mantra, 1995 dan Mabogunje dalam Mantra, 1995).

Di samping faktor penghalang antara juga dilakukan calon migran dalam mengambil keputusan untuk pindah dengan mempertimbangkan faktor pendorong dari daerah asal dan faktor penarik dari daerah tujuan. Faktor pendorong meliputi faktor ekonomi (pendapatan kurang memadai, menyempitnya lapangan pekerjaan dan faktor pertanian tidak dapat lagi diandalkan), faktor sosial (tekanan terhadap lahan pertanian semakin besar, alasan pekerjaan atau perkawinan dan adanya perpecahan atau konflik didalam

keluarga), faktor budaya (tidak cocok lagi dengan adat dan kepercayaan), faktor letak (daerah asal jauh dari pusat perdagangan dan akses ke dalam dan ke luar sulit), faktor alam (banjir, gempa bumi, musim kemarau yang panjang, kebakaran dan wabah penyakit), faktor politik, faktor agama dan faktor suku.

Selanjutnya disebabkan faktor penarik dari daerah tujuan mencakup faktor ekonomi (kesempatan memperoleh pendapatan yang lebih baik dan kesempatan memperoleh pekerjaan yang lebih baik), faktor sosial (keberadaan keluarga diharapkan menjadi tempat pelindung atau menampung mereka untuk sementara bahkan ikut serta membantu mencari pekerjaan, kesempatan untuk memperoleh pendidikan yang lebih tinggi, keadaan lingkungan yang menyenangkan dan aktivitas-aktivitas di kota besar) dan faktor letak yakni dekat dengan pusat perdagangan dan akses terhadap berbagai fasilitas dan pelayanan (Munir, 2011, dan Soemardjan, 2011).

Migrasi dapat menimbulkan dampak positif dan negatif di daerah tujuan. Dampak positif yakni meningkatnya pendapatan, terjadinya transformasi gaya hidup, terciptanya lapangan pekerjaan baru, berdirinya pusat kesehatan, meningkatnya hubungan kekerabatan atau persaudaraan antar suku dan adanya penanaman modal. Dampak negatifnya adalah meningkatnya jumlah dan kepadatan penduduk, meningkatnya tunawisma, tumbuhnya permukiman kumuh, kemacetan lalu lintas, meningkatnya kriminalitas atau tindakan kejahatan seperti pencopetan, penodongan, dan perampokan (Abustam, 1990 dan Setiawan, 2012).

Sejalan dengan seluruh uraian yang telah dikemukakan, hal itu berkaitan

dengan keadaan penduduk migrasi di Provinsi Sumatera Utara juga mengalami penambahan penduduk, ini diperlihatkan penduduk migrasi pada tahun 2000 berjumlah 447.897 jiwa dan pada tahun 2010 jumlahnya 521.847 jiwa (<http://bps.go.id/penduduk-provinsi-sumatera-utara>, 2010, diakses 2014). Daerah tujuan utama migrasi di Sumatera Utara adalah kota Pematang Siantar, Kota Tebing Tinggi, Kabupaten Serdang Bedagai, Kabupaten Deli Serdang, Kabupaten Langkat, Kota Binjai dan Kota Medan. Penduduk migran di Kota Medan Menyebarkan di berbagai kecamatan di antaranya Kecamatan Medan Tuntungan, Kecamatan Medan Amplas, Kecamatan Medan Selayang, Kecamatan Medan Helvetia, Kecamatan Medan Tembung, Kecamatan Medan Deli, Kecamatan Medan Labuhan, Kecamatan Medan Marelan dan Kecamatan Medan Belawan.

Kedatangan migrasi tersebut juga terjadi di Kelurahan Bagan Deli karena merupakan bagian dari Kecamatan Medan Belawan. Penduduk Kelurahan ini pada tahun 2015 berjumlah 15.939 jiwa sudah termasuk di dalamnya penduduk migrasi yang menyebarkan di berbagai lingkungan (Kantor Lurah Bagan Deli, 2016). Penduduk migrasi ini sudah lama berlangsung sehingga menimbulkan penambahan jumlah penduduk, kepadatan penduduk dan masih banyak migran belum dapat memenuhi kebutuhan dasar hidupnya. Hal ini disebabkan arus migrasi, faktor pendorong dari daerah asal yakni faktor ekonomi, faktor budaya, faktor letak, dan faktor alam. Selain itu disebabkan faktor penarik di Kelurahan Bagan Deli yakni faktor ekonomi, Faktor budaya, Faktor letak dan Faktor sosial. Dengan adanya migrasi di Kelurahan Bagan Deli memungkinkan dapat menimbulkan dampak positif dan

negatif bagi para migran. Berkaitan dengan itu maka perlu dianalisis arus migrasi, faktor pendorong dari daerah asal, faktor penarik dari daerah tujuan dan dampak yang ditimbulkan migran di Kelurahan Bagan Deli Kecamatan Medan Belawan Kota Medan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui : (1) Arus migrasi yang dilakukan migran dari daerah asal ke kelurahan Bagan Deli, (2) Faktor pendorong bagi migran melakukan migrasi, (3) Faktor penarik bagi migran melakukan migrasi dan (4) Dampak positif dan negatif yang ditimbulkan migran di kelurahan Bagan Deli Kecamatan Medan Belawan.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan di kelurahan Bagan Deli tahun 2016. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh migran yang sudah berkeluarga atau beruma tangga di kelurahan Bagan Deli yang berjumlah 52 keluarga (52 orang), mereka telah tinggal menetap minimal 6 bulan, hal ini sesuai dengan konsep waktu dalam migrasi yakni minimal 6 bulan menetap di daerah tujuan dan kurang dari satu tahun dengan alasan bahwa data yang akan di peroleh dari mereka masih dapat di ingat sesuai dengan yang di diharapkan. Mengingat jumlah populasi relatif terbatas maka populasi dijadikan sekaligus sebagai sampel.

Tehnik pengumpulan data yang digunakan adalah komunikasi langsung. Alat yang dipakai yakni daftar wawancara berisi pertanyaan/ Pernyataan tentang arus migrasi langsung, faktor pendorong migran, faktor penarik migran, dampak positif dan dampak negatif yang ditimbulkan oleh migran di kelurahan Bagan Deli.

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik deskriptif kualitatif, yakni

menganalisis data-data secara sistematis tentang arus migrasi, faktor pendorong migran daerah asal, faktor penarik migrant, dampak positif dan dampak negatif yang ditimbulkan oleh migran. Kemudian dibantu dengan tabel persentasi sehingga dapat memberi gambaran tentang migrasi penduduk di Kelurahan Bagan Deli yang pada akhirnya mudah untuk dipahami dan disimpulkan.

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Arus migrasi yang dilakukan migran dari daerah asal ke Kelurahan Bagan Deli adalah arus langsung (100%), ini disebabkan faktor penghalang antara tidak lagi merupakan rintangan yang berarti karena telah memiliki sarana jalan dalam kondisi baik, tersedia prasarana angkutan yang lancar dengan harga yang terjangkau, dan adanya informasi dari migran terdahulu tentang keadaan di kelurahan Bagan Deli. Sehubungan dengan itu para migran melakukan migrasi dengan mengikuti rute-rute jalan yang sudah ada atau sudah teratur. Adapun migran yang melakukan migrasi berasal dari 31 Kabupaten/Kota.

Kabupaten Tapanuli Tengah, jumlah persentasinya mencapai 5,76 % dengan perincian: 1,92% berasal dari Kecamatan Tapan Nauli dan 3,85% dari Kecamatan Kolang. Kota Sibolga dengan persentasi 1,92% hanya berasal dari Kecamatan Sibolga. Kabupaten Tapanuli Utara dengan persentasi sebesar 7,69% dengan perincian: 3,85% berasal dari Kecamatan Sipahutar dan 3,85% dari Kecamatan Sipoholon.

Kabupaten Humbang Hasundutan (Humbahas), persentasinya berjumlah 1,92% berasal dari Kecamatan Pakkat. Kabupaten Toba Samosir, jumlah persentasinya sebesar 1,92% berasal dari

Kecamatan Ulum. Kabupaten Samosir, persentasinya mencapai 3,85% berasal dari Kecamatan Simanindo.

Kabupaten Dairi, jumlah persentasinya sebesar 1,92% berasal dari Kecamatan Siempat Nempu. Kota Siantar, persentasi 1,92% berasal dari Kecamatan Siantar Marihat. Kabupaten Simalungun merupakan asal migran yang terbesar (11,54%) dengan perincian : berasal dari Kecamatan Panei, Gunung Malela, Batu Nanggar, Sipangan Bolon, Tangga Batu dan Kecamatan Dolok Panribuan masing-masing sebesar 1,92%.

Kabupaten Batubara persentasinya sebesar 7,69% dengan perinciannya : 1,92% dari Kecamatan Pelawi, 3,85%Medang Deras dan 1,92% dari Kecamatan Tanjung Tiram. Kabutaen Asahan, jumlah persentasinya mencapai 5,77% dengan perincian : berasal dari Kecamatan Simpang Empat, Buntu Pane dan Kecamatan Sei Dadap masing-masing sebesar 1,92%. Kota Tanjung Balai, persentasinya berjumlah 1,92% berasal dari Kecamatan Teluk Nibung.

Kabupaten Serdang Bedagai persentasinya sebesar 3,85% dengan perincian: 1,92% dari Kecamatan Perbaungan dan 1,92 dari Kecamatan Tanjung Beringin. Kabupaten Deli Serdang merupakan asal migran yang menduduki urutan kedua terbesar (9,62%) dengan perincian: 3,85% berasal dari Kecamatan Sunggal, selainya berasal dari Kecamatan Hamparan Perak, Percut Sei Tuan dan Kecamatan Tanjung Morawa masing-masing sebesar 1,92%. Kota Binjai, jumlah persentasinya sebesar 1,92% ternyata hanya berasal dari Kecamatan Binjai Timur.

Kabupaten Langkat, persentasi 1,92% berasal dari Kecamatan Gebang. Kota Batam, persentasinya relatif kecil 1,92% yang berasal dari Kecamatan Batam Kota.

Kabupaten Tanjung Pinang (Riau), jumlah persentasinya 1,92% berasal dari Kecamatan Tanjung Pinang. Kabupaten Siak (Riau), persentasinya sebesar 1,92% berasal dari Kecamatan Minas.

Kabupaten Rokan Hilir (Riau), jumlah persentasinya mencapai 1,92% berasal dari Kecamatan Rambah Hilir. Kabupaten Pelalawan (Riau), persentasinya 1,92% khususnya berasal dari Kecamatan Pangkalan Kerinci. Kabupaten Indragiri Hulu (Riau), persentasinya sebesar 1,92% berasal dari Kecamatan Sebrida. Kabupaten Banda Aceh, jumlah persentasinya mencapai 1,92% hanya berasal dari Kecamatan Kutu Alam.

Kabupaten Aceh Utara, persentasinya berjumlah 1,92% berasal dari Kecamatan Langkohan. Kabupaten Pidie (Aceh), persentasinya sebesar 1,92% khususnya berasal dari Kecamatan Pidie. Kabupaten Aceh Tengah, persentasinya mencapai 1,92% berasal dari Kecamatan Medan Lauser. Kabupaten Pasaman (Sumatera Barat), jumlah persentasinya adalah 1,92% hanya berasal dari Kecamatan Duo Koto.

Kota Jakarta Utara, persentasinya berjumlah 1,92% berasal dari Kecamatan Kelapa Gading. Kabupaten Bogor, (Jawa Barat), persentasinya 1,92% hanya berasal dari Kabupaten Bogor. Kabupaten Pekalongan (Jawa Tengah), persentasinya sebesar 1,92% berasal dari Kecamatan Pekalongan. Kabupaten Samarinda (Kalimantan Timur), persentasinya mencapai 1,92% khususnya berasal dari Kecamatan Samrutan.

Faktor pendorong migran melakukan migrasi dari daerah asal ke Kelurahan Bagan Deli bervariasi. Faktor ekonomi sebagai faktor pendorong utama yang terbesar persentasinya (71,15%) bagi migran untuk melakukan migrasi. Hal ini disebabkan migran memiliki pendapatan

dibawah upah minimum regional atau tidak layak hidup pada masa sebelum pindah ke Kelurahan Bagan Deli. Faktor sosial merupakan faktor kedua terbesar (23,08%) sebagai pendorong bagi migran. Keadaan ini disebabkan migran pindah karena tekanan terhadap lahan pertanian atau luas lahan tetap, tetapi anggota keluarga semakin bertambah sehingga lahan yang tersedia tidak dapat lagi untuk menyediakan bahan pangan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Faktor Letak termasuk faktor diurutan terakhir (5,77%) sebagai pendorong bagi migran. Hal ini disebabkan masing-masing desa asal migran memiliki jarak relatif jauh (5-7 km) ke Ibukota kecamatan (pusat perdagangan). Akses ke dalam dan ke luar desa sulit karena ada prasarana jalan tanah dengan rata-rata sepanjang 3 km dalam kondisi rusak ringan (bergelombang) dan jalan aspal dalam kondisi rusak ringan (berlubang-lubang dengan ukuran relatif kecil) rata-rata sepanjang 4 km, termasuk sarana transportasi (angkutan kota) hanya ada satu kali dalam satu minggu pada saat hari pekan.

Faktor penarik migran melakukan migrasi dari daerah asal ke Kelurahan Bagan Deli berbeda-beda. Faktor ekonomi sebagai faktor penarik yang terbesar (58,82%) bagi migran untuk melakukan migrasi. Keadaan ini ditunjukkan 42,31 % migran dengan kesempatan memperoleh pendapatan yang lebih baik atau pendapatan yang lebih tinggi dan 11,54% migran dengan kesempatan memasuki lapangan kerja atau jenis pekerjaan yang lebih baik.

Faktor sosial tergolong faktor penarik diurutan kedua (25 %) sebagai penarik bagi migran dalam melakukan migrasi. Hal ini disebabkan kesediaan keluarga di

Kelurahan Bagan Deli untuk menampung sementara migran baru di rumahnya dan membantu mencari pekerjaan migran tersebut. Faktor Letak termasuk faktor penarik diurutan ketiga (21,15%) sebagai penarik bagi migran. Keadaan itu terlihat dari 7,69% migran memiliki tempat tinggal relatif dekat (jarak 1-3 km) ke pusat pasar (Ibukota Kecamatan Medan Belawan) dengan prasarana jalan aspal dalam kondisi baik dan sarana transportasi atau angkutan kota lancar setiap harinya sehingga akses terhadap pusat perdagangan dan 13,46% migran bertempat tinggal dekat (0-2 km) dengan lokasi pantai, pelelangan ikan dan lokasi perusahaan (penyimpanan barang konteiner, logistik dan pengolahan minyak) dengan jalan aspal dalam kondisi baik dan angkutan kota lancar sehingga para migran akses terhadap lokasi masing-masing pekerjaannya.

Dampak yang ditimbulkan oleh migran di Kelurahan Bagan Deli tidak terlepas dari dampak positif dan negatif. Meningkatnya pendapatan para migran di Kelurahan Bagan Deli, hal ini ditunjukkan seluruh migran sebelum melakukan migrasi belum mampu memenuhi kebutuhan dasar hidupnya atau berada di bawah Upah Minimum Regional di daerah asal migran. Setelah melakukan migrasi, sebagian besar (76,93%) migran memiliki pendapatan pada batas atau lebih dari Upah Minimum Regional Kota Medan tahun 2016 (Rp.2.200.000/bulan) hingga mencapai pendapatan Rp.4.000.000 perbulan, ini berarti mereka sudah dapat memenuhi kebutuhan dasar hidupnya atau sudah layak hidup sehingga pendapatan yang diperoleh sudah meningkat di Kelurahan Bagan Deli.

Tersedianya lapangan pekerjaan baru bagi migran di Kelurahan Bagan Deli. Kondisi ini ditunjukkan pekerja migran

sebelum melakukan migrasi sebagian besar sebagai petani, (63,31%), wiraswasta (21,12%) dan pedagang (11,54%). Setelah melakukan migrasi mereka memiliki pekerjaan baru sebagai nelayan, buruh perusahaan dan karyawan perusahaan.

Terciptanya hubungan kekerabatan antara penduduk setempat (antar suku dan antar sesama migran) dengan penduduk pendatang (suku pendatang) di Kelurahan Bagan Deli. Hubungan yang dilakukan adalah hubungan saling menghargai dan saling tolong menolong baik dalam suka maupun duka. Hal ini ditunjukkan pada umumnya migran (80%) telah mengikuti acara kelahiran, pernikahan dan kematian sesuai dengan tradisi di masing-masing suku seperti suku Jawa, Melayu, Padang, Batak Toba, Batak Simalungun, Batak Angkola, Suku Batak Karo dan Suku Aceh. Selain itu, bagi umat Kristen protestan dan katolik telah mengikuti kebaktian di Gereja dan kebaktian Wijk/lingkungan, bagi umat muslim mengikuti pengajian dan perwiraan termasuk dalam mengikuti Serikat Tolong Menolong (STM).

Meningkatnya pendapatan daerah melalui penggunaan listrik sebagai alat penerangan, hal ini diperlihatkan seluruhnya (100%) migran telah melakukan pembayaran rekening listrik minimal Rp.50.000 perbulan dan maksimum Rp.250.000/bulan. Biaya ini sebagai kontribusi kepada pemerintah daerah yang digunakan untuk pembangunan daerah.

Selain dampak positif terdapat juga dampak negatif yang ditimbulkan migran di Kelurahan Bagan Deli yakni 23,08% migran memiliki pendapatan perkapita di bawah UMR Kota Medan tahun 2016 (Rp.2.200.000/bulan) dengan perincian, 11,54% migrant buruh perusahaan dengan pendapatan minimal Rp.1.400.000

perbulan dan maksimal Rp. 1.700.000 / bulan dan 11,54 % migran nelayan memiliki pendapatan Rp. 1.300.000/bulan. Keadaan ini menunjukkan bahwa sebagian kecil migran di Kelurahan Bagan Deli belum layak hidup atau belum dapat memenuhi kebutuhan dasar hidupnya. Disamping itu masih banyak migran (20%) belum melakukan hubungan kekerabatan dengan penduduk setempat baik antar suku maupun sesama migran. Hal ini disebabkan keterbatasan dana atau sesuai dengan pendapatan yang diperoleh migran yang berakibat kepada beban psikologis.

## KESIMPULAN

Arus migrasi yang dilakukan migran dari daerah asal ke Kelurahan Bagan Deli adalah arus migrasi langsung, hal ini disebabkan faktor penghalang antara tidak lagi merupakan hambatan yang berarti karena biaya transport cukup tersedia, prasarana jalan aspal dalam kondisi baik, sarana angkutan lancar dan adanya informasi dari migran terdahulu tentang keadaan di Kelurahan Bagan Deli.

Faktor pendorong migran melakukan migrasi dari daerah asal terutama disebabkan faktor ekonomi (pendapatan yang kurang memadai). Selain itu disebabkan faktor sosial yakni lahan tetap akan tetapi anggota keluarga semakin bertambah, faktor letak adalah masing-masing desa asal migran memiliki jarak relatif jauh (5-7km) ke ibukota kecamatan (pusat perdagangan). Akses ke dalam desa dan ke luar sulit, mengingat prasarana jalan tanah (3km) dan jalan aspal (4km) masih dalam kondisi rusak ringan dan ini didukung sarana angkutan hanya satu kali satu minggu pada waktu hari pekan.

Faktor penarik migran di Kelurahan Bagan Deli terutama disebabkan faktor ekonomi meliputi kesempatan memperoleh

pendapatan yang lebih baik dan kesempatan memasuki lapangan pekerjaan yang lebih baik, faktor sosial merupakan faktor kedua, ini disebabkan ketersediaan migran terdahulu (hubungan keluarga) untuk menampung sementara migran baru dan membantu dalam mencari pekerjaannya. Kemudian faktor terakhir adalah faktor letak yakni migran memiliki tempat tinggal relatif dekat (1-3km) ke pusat perdagangan (Ibukota Kecamatan Medan Belawan) dan dekat (0-2 km) dengan lokasi pantai, pelelangan ikan, perusahaan (penyimpanan barang) dengan prasarana jalan aspal dalam kondisi baik dan sarana angkutan kota yang lancar sehingga akses terhadap berbagai kegiatan migran.

Dampak positif yang ditimbulkan migran di Kelurahan Bagan Deli adalah meningkatnya pendapatan para migran, tersedianya lapangan atau jenis pekerjaan baru, terciptanya hubungan kekerabatan antara penduduk setempat dengan pendatang, meningkatnya pendapatan daerah melalui pembayaran rekening listrik sebagai alat penerangan, sedangkan dampak negatif migran adalah masih ada sebagian kecil migran memiliki pendapatan di bawah upah minimum regional, ini berarti mereka belum layak hidup dan masih ada migran belum melakukan hubungan kekerabatan dengan penduduk setempat baik antar suku maupun sesama migran.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abustam, M.I. 1990. *Gerak Penduduk, Pembangunan Dan Perubahan Sosial*. Jakarta: Universitas Indonesia
- Adisasmita, S. 2012. *Perencanaan Pembangunan Transportasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Alwi, A. 2011. *Teknik Analisis Kependudukan*. Semarang: Rineka.
- Cookeyzone. 2009. *Pekerjaan Masyarakat*. Http/ebook gratisan net/Jurnal. Volume 1. Nomor 3, Januari 2009 diakses 2 Maret 2011 pukul 16.25 WIB
- Daldjoeni. 1990. *Geografi Desa dan Kota*. Bandung: Alumni
- Mantra, I.B. 1995. *Mobilitas Penduduk Sirkuler Dari Desa Ke Kota Di Indonesia* Yogyakarta: PKK UGM
- Marpaung, D.S. 2009. Analisis Migrasi Penduduk ke Kelurahan Helvetia Tengah Kecamatan Medan Helvetia Kota Medan. *Skripsi*. Medan: Jurusan Pendidikan geografi FIS-UNIMED
- Munir, R. 2011. *Dasar-Dasar Demografi*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Purba, O.H.S. 1997. *Migrasi Spontan Batak Toba, Sebab Motif Dan Akibat Perpindahan Penduduk Dari Dataran Tinggi Toba*. Medan: Monora.
- Potensi Kelurahan Bagan Deli. 2016. Bagan Deli: Kelurahan Bagan Deli Kecamatan Medan Belawan
- Setiawan, E. 2012. *Geografi*. Bandung: Grafindo
- Soemardjan, S. 2011. *Migrasi Kolonisasi Perubahan Sosial*. Jakarta: Rajawali
- (id.wikipedia.org/wiki/Sensus Penduduk Indonesia 2010, Diakses 31 Jan 2013: Jam. 21.00 wib)
- (http://bps.go.id.Penduduk Provinsi Sumatera Utara 2010, Diakses 2 Juli 2014: Jam 06.15).